



GEREJA SEBAGAI TEMPAT PEMULIHAN: STRATEGI PASTORAL DALAM MELAYANI JEMAAT YANG TERJERAT OKULTISME

Arif Wicaksono¹, Rebecca Glorya Pranowo²

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Email Correspondence: arifsmile210299@gmail.com

Abstract: *The church plays a crucial role as a place of restoration for individuals trapped in occult practices. This study employs a descriptive qualitative method with a literature study approach to analyze pastoral strategies in addressing this phenomenon. Three main strategies identified are doctrinal education, holistic pastoral care, and deliverance prayer ministry. Doctrinal education aims to strengthen congregants' understanding of the dangers of occultism and God's power. Holistic pastoral care provides spiritual, psychological, and social guidance for individuals seeking to break free from spiritual bondage. Meanwhile, deliverance prayer plays a role in freeing individuals from dark influences through the authority of Christ. This study highlights that the church must be proactive in educating, guiding, and restoring affected congregants while avoiding sensationalism in deliverance ministry. With a holistic approach based on God's word, the church can effectively serve as a place of healing for those seeking to return to a Christ-centered life.*

Keywords: Church, Occultism, Pastoral, Restoration, Deliverance Prayer

Abstrak: Gereja memiliki peran penting sebagai tempat pemulihan bagi individu yang terjerat dalam praktik okultisme. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis strategi pastoral dalam menangani fenomena ini. Tiga strategi utama yang diidentifikasi adalah pendidikan doktrinal, pendampingan pastoral yang holistik, dan pelayanan doa pelepasan. Pendidikan doktrinal bertujuan memperkuat pemahaman jemaat mengenai bahaya okultisme dan kuasa Tuhan. Pendampingan pastoral memberikan bimbingan spiritual, psikologis, dan sosial bagi individu yang ingin melepaskan diri dari keterikatan spiritual. Sementara itu, doa pelepasan berperan dalam membebaskan individu dari kuasa gelap melalui otoritas Kristus. Studi ini menekankan bahwa gereja harus aktif dalam mendidik, membimbing, dan memulihkan jemaat yang terdampak, serta menghindari praktik sensasionalisme dalam pelayanan pelepasan. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis pada firman Tuhan, gereja dapat menjadi tempat pemulihan yang efektif bagi mereka yang ingin kembali kepada kehidupan yang berpusat pada Kristus.

Kata kunci: Gereja, Okultisme, Pastoral, Pemulihan, Doa Pembebasan

PENDAHULUAN

Okultisme mencakup berbagai praktik yang melibatkan kekuatan gaib, ilmu hitam, peramalan, spiritisme, serta penggunaan benda-benda mistis. Fenomena ini tidak hanya terjadi di luar lingkungan kekristenan tetapi juga menyusup ke dalam kehidupan orang-orang yang mengaku percaya kepada Kristus. Okultisme mencakup berbagai bentuk, seperti ilmu sihir, spiritisme, penyembahan roh-roh, praktik perdukunan, astrologi, dan bentuk-bentuk ramalan lainnya. Media sosial dan platform digital turut berkontribusi dalam memperkenalkan serta menyebarkan praktik-praktik ini, sering kali dengan kemasan yang tampak tidak berbahaya atau bahkan menarik bagi generasi muda. Dampak keterlibatan dalam okultisme tidak bisa diremehkan. Secara spiritual, praktik ini menjauhkan seseorang dari Tuhan dan membuka celah bagi kuasa gelap untuk mempengaruhi kehidupan individu maupun komunitas. Secara psikologis, keterlibatan dalam dunia okultisme dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, gangguan mental, serta perasaan terikat pada suatu kekuatan yang sulit dilepaskan. Beberapa individu yang terjerat dalam praktik ini mengalami kesulitan untuk kembali kepada kehidupan normal mereka karena adanya ikatan spiritual yang mendalam. Pendeta John MacArthur dalam bukunya *Standing strong: How to resist the enemy of your soul* menegaskan bahwa “okultisme bukan sekadar fenomena budaya, melainkan sebuah realitas spiritual yang melibatkan kuasa kegelapan yang berusaha mengalihkan perhatian manusia dari Kristus.” Ia menekankan bahwa gereja harus lebih aktif dalam mendidik jemaat mengenai bahaya okultisme serta bagaimana firman Tuhan secara tegas melarang keterlibatan di dalamnya (Imamat 19:31, Ulangan 18:10-12).

Salah satu kasus nyata yang menunjukkan dampak negatif dari keterlibatan dalam okultisme adalah pengalaman seorang mantan dukun bernama Daud Tony, yang sebelumnya terlibat dalam dunia ilmu hitam. Dalam kesaksiannya, ia mengungkapkan bagaimana keterlibatannya dalam okultisme membawa ketakutan, depresi, dan kehancuran dalam hidupnya. Setelah bertobat dan menerima Kristus, ia mengalami pelepasan rohani melalui doa dan bimbingan dari gereja.¹ Di Indonesia, terdapat kasus seorang remaja yang mengalami gangguan psikologis berat setelah terlalu sering melakukan praktik pemanggilan arwah melalui permainan jelangkung dan mediumisasi.² Keluarganya yang panik akhirnya membawa remaja tersebut ke seorang pendeta untuk didoakan dan mendapatkan pendampingan rohani. Setelah melewati proses pertobatan dan pemulihan secara rohani, ia akhirnya mengalami kelegaan dan

¹ Ajeng Chrissaningrum, “A Javanese Folk Theology of Sexual Violence,” 2017.

² Anton Sutandio, “The Return of the Repressed: Pemuda and the Historical Trauma in Rizal Mantovani and Jose Purnomo’s Jelangkung,” *Plaridel* 12, no. 2 (2015): 110–30.

mampu kembali menjalani kehidupan normal. Kesaksiannya menjadi peringatan bagi banyak orang tentang bahaya mendekati dunia gelap ini. Pastor Derek Prince, seorang teolog dan pengajar Alkitab, dalam bukunya *They Shall Expel Demons* mengungkapkan bahwa banyak orang yang terjerat dalam okultisme tanpa menyadari konsekuensi rohani yang menyertainya.³ Ia menekankan pentingnya doa pelepasan dan pendampingan pastoral bagi mereka yang ingin keluar dari dunia okultisme, karena dalam banyak kasus, keterlibatan ini bukan sekadar kebiasaan, tetapi ikatan rohani yang memerlukan kuasa Tuhan untuk dilepaskan.

Oleh sebab itu, gereja perlu mengambil peran aktif dalam membimbing, mendidik, dan memulihkan individu yang terpengaruh oleh okultisme. Langkah preventif sangat penting, yaitu dengan memberikan pemahaman teologis yang benar mengenai bahaya okultisme serta bagaimana iman Kristen menentang praktik-praktik semacam itu. Selain itu, gereja juga perlu menyediakan ruang pemulihan melalui konseling pastoral, doa pelepasan, serta pendampingan rohani bagi mereka yang ingin keluar dari keterikatan dengan dunia okultisme. Para pemimpin gereja harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang dinamika spiritual ini agar dapat menolong jemaat dengan pendekatan yang penuh kasih tetapi tetap berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Dengan respons yang tepat dan dukungan yang kuat dari komunitas gereja, individu yang telah terjerat dalam okultisme dapat menemukan jalan pemulihan dan kembali kepada kehidupan yang berpusat pada Kristus. Gereja memiliki peran penting dalam menyediakan pendampingan rohani, bimbingan pastoral, serta doa yang berkelanjutan bagi mereka yang ingin melepaskan diri dari pengaruh kuasa gelap. Melalui pendekatan yang penuh kasih, tanpa penghakiman, serta pengajaran yang berbasis pada kebenaran firman Tuhan, gereja dapat menjadi tempat yang aman bagi mereka untuk mengalami transformasi hidup yang sejati. Proses pemulihan ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga memiliki dampak besar bagi komunitas gereja secara keseluruhan. Ketika gereja aktif dalam mendampingi individu yang berjuang keluar dari jerat okultisme, komunitas iman semakin diteguhkan dalam memahami realitas peperangan rohani serta pentingnya ketekunan dalam iman. Kesaksian dari mereka yang telah mengalami pemulihan juga dapat menjadi alat yang kuat untuk memperingatkan dan menguatkan jemaat lainnya agar tidak terjerumus dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan iman Kristen. Pada akhirnya, keterlibatan gereja dalam proses pemulihan ini akan memperkuat identitasnya sebagai tubuh Kristus yang hidup dalam kasih dan kebenaran. Gereja

³ Derek Prince, *They Shall Expel Demons: What You Need to Know about Demons--Your Invisible Enemies* (Chosen Books, 2020): 193.

yang berdiri teguh dalam kebenaran Tuhan akan semakin menjadi terang di tengah dunia yang dipenuhi dengan berbagai ajaran dan praktik yang menyesatkan. Dengan terus mengedepankan firman Tuhan, doa, serta komunitas yang saling mendukung, gereja dapat menjadi sarana anugerah bagi mereka yang mencari kelepasan dan kembali kepada kehidupan yang berpusat pada Kristus.

Tiga artikel membahas okultisme dalam konteks pelayanan gereja dengan pendekatan berbeda. Artikel pertama oleh Siregar dkk. menyoroti adaptasi gereja terhadap perkembangan teknologi dalam menghadapi praktik okultisme daring di era Society 5.0.⁴ Artikel kedua oleh Saragih berfokus pada aspek teologis dan praktik eksorsisme bagi mahasiswa yang terikat kuasa gelap, menekankan dampak spiritual dan perlunya pelayanan pelepasan.⁵ Sementara itu, artikel ketiga oleh Juld membahas strategi pastoral dalam menghadapi pengaruh okultisme, menyoroti peran gembala dalam membimbing jemaat melawan tipu daya iblis. Ketiganya sepakat akan realitas kuasa gelap dan peran penting gereja, namun berbeda dalam pendekatan: teknologi, eksorsisme langsung, dan strategi pastoral.⁶

Dalam penelitian ini penulis akan memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dan strategis dalam menghadapi jemaat yang terjerat okultisme. Jika ketiga jurnal sebelumnya lebih menyoroti aspek digital, eksorsisme, dan strategi iblis, maka artikel ini akan lebih berorientasi pada pemulihan jemaat secara menyeluruh. Artikel ini akan menekankan bagaimana pentingnya fondasi teologi yang kuat dalam membentengi jemaat dari pengaruh okultisme. Dan bagaimana gereja harus mengajarkan doktrin yang jelas tentang kuasa Tuhan, perbedaan antara kuasa gelap dan terang, serta bahaya keterlibatan dalam praktik okultisme. Strategi ini akan menekankan pengajaran Alkitab yang berkelanjutan, kelas-kelas teologi bagi jemaat, serta penguatan pemahaman doktrinal melalui pengajaran di berbagai level usia. Dengan menekankan pendidikan teologi yang kokoh, pendampingan pastoral yang holistik, serta doa dan pelepasan yang seimbang, gereja dapat menjadi tempat pemulihan yang efektif bagi jemaat yang mengalami keterikatan dengan okultisme.

Pendekatan pembahasan juga melibatkan aspek emosional, psikologis, sosial, dan rohani, bukan hanya sekadar doa dan pelepasan. Gembala dan pemimpin gereja harus hadir

⁴ Jhon Free Davitson Siregar, James Andronikus Theodorus Fau, and Sugeng Prayitno, "Efektivitas Pelayanan Okultisme Berbasis Online: Di Era Society 5.0," *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 5, no. 2 (2023): 1–12.

⁵ Elfrida Saragih and Ebenhaizer I Nuban Timo, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 47–50.

⁶ Rahel Jum Juld and I Ketut Enoh, "Okultisme Dalam Pelayanan Pastoral," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 90-165.

secara aktif dalam kehidupan jemaat, memberikan bimbingan secara pribadi, serta mendampingi mereka dalam perjalanan pemulihan. Disamping itu menekankan bahwa doa dan pelepasan adalah bagian dari strategi pastoral, tetapi bukan satu-satunya solusi. Gereja harus membangun kehidupan doa yang kuat, tidak hanya dalam pelayanan pelepasan individu, tetapi juga dalam komunitas jemaat secara keseluruhan. Artikel ini juga akan membahas pentingnya keseimbangan antara doa, pengajaran, dan tindakan nyata dalam pelayanan pemulihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka.⁷ Metode ini dipilih karena tidak memerlukan penelitian lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber tertulis yang relevan untuk membangun kerangka teori ilmiah. Studi pustaka memungkinkan peneliti menggali informasi dari berbagai referensi guna menganalisis teori, mengevaluasi penelitian sebelumnya, serta menyusun dasar argumentatif yang kuat bagi penelitian ini.⁸ Langkah-langkah dalam pendekatan ini meliputi penentuan kata kunci, pencarian sumber-sumber literatur yang relevan, analisis isi, serta penyusunan sintesis informasi untuk mendukung rumusan strategi pastoral dalam melayani jemaat yang terjerat okultisme. Dengan menggunakan metode ini, penelitian bertujuan untuk merumuskan pendekatan pastoral yang holistik, berbasis pada pemahaman teologis, serta strategi pelayanan yang kontekstual bagi gereja sebagai tempat pemulihan. Sistematisa pengerjaan artikel ini dimulai dengan penentuan kata kunci yang relevan dengan topik, seperti okultisme, pelayanan pastoral, dan strategi pemulihan jemaat. Penentuan kata kunci ini bertujuan untuk memperjelas fokus penelitian serta memudahkan dalam pencarian literatur yang sesuai. Setelah itu, dilakukan pencarian dan seleksi literatur dari berbagai sumber yang kredibel, termasuk buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, skripsi, tesis, serta laporan penelitian terdahulu. Proses ini dilakukan secara teliti untuk memastikan bahwa referensi yang digunakan memiliki relevansi dan kontribusi terhadap penelitian.

Setelah memperoleh literatur yang cukup, langkah selanjutnya adalah analisis isi, di mana teori dan konsep yang terdapat dalam berbagai referensi dikaji secara mendalam. Analisis ini bertujuan untuk memahami berbagai perspektif yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu dikembangkan. Dari hasil analisis tersebut, kemudian dilakukan penyusunan sintesis informasi agar data yang telah

⁷ Mahanum Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *Alacrity: Journal of Education*, 2021, 1–12.

⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

dikumpulkan dapat diolah menjadi suatu konsep yang koheren dan sistematis. Pada tahap akhir, sintesis informasi yang telah diperoleh digunakan untuk merumuskan strategi pastoral yang holistik dalam menghadapi jemaat yang terjerat okultisme. Perumusan ini mencakup pendekatan berbasis fondasi teologi yang kuat, pendampingan pastoral yang menyeluruh, serta integrasi doa dan pelepasan dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menyusun strategi pastoral yang lebih efektif dan kontekstual bagi gereja dalam menangani permasalahan keterikatan jemaat dengan okultisme.⁹ Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyusun strategi pastoral yang efektif dalam menghadapi fenomena keterikatan jemaat dengan okultisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Okultisme dan dampak buruknya bagi orang Kristen

Okultisme adalah praktik yang berkaitan dengan kekuatan gaib, sihir, dan pemujaan terhadap kuasa di luar Tuhan. Dalam Kekristenan, okultisme bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa hanya Tuhan yang layak disembah dan diandalkan. Namun, dalam masyarakat modern, praktik ini sering kali hadir dalam bentuk yang tampak menarik, seperti ramalan, astrologi, ilmu sihir, dan berbagai praktik spiritual yang mengatasnamakan kebijaksanaan mistik.¹⁰ Meskipun demikian, dampak dari keterlibatan dalam okultisme sangat serius dan dapat membawa konsekuensi buruk bagi orang percaya, baik secara spiritual, psikologis, maupun sosial. Dalam dunia rohani, keterlibatan dengan okultisme dapat menyebabkan seseorang terpisah dari Allah. Alkitab dengan jelas memperingatkan bahwa segala bentuk sihir, perdukunan, dan pemanggilan roh adalah kekejian di hadapan Tuhan. Ketika seseorang mencari jawaban atau kekuatan dari sumber selain Tuhan, ia membuka dirinya terhadap pengaruh kuasa gelap yang dapat menguasai hidupnya. Akibatnya, seseorang yang terlibat dalam okultisme sering kali mengalami gangguan rohani yang nyata, seperti kerasukan, perasaan gelisah yang berkepanjangan, dan hilangnya damai sejahtera yang sejati.

Selain itu, keterlibatan dalam okultisme juga berdampak secara psikologis. Banyak individu yang telah terjerat dalam praktik ini mengalami ketakutan berlebihan, kecemasan yang

⁹ Arif Wicaksono and Hendro Siburian, "Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2: 9-15," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 62–87.

¹⁰ Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia: Mempelajari Dan Memahami Agama-Agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman Dan Rasa Solidaritas* (PBMR ANDI, 2021).40.

tak terkendali, serta tekanan batin yang mendalam.¹¹ Beberapa bahkan mengalami mimpi buruk dan halusinasi yang mengganggu keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dunia okultisme bukan sekadar permainan, melainkan sebuah jerat yang dapat mengikat pikiran dan perasaan seseorang dalam ketakutan dan kegelisahan yang konstan. Dampak sosial dari okultisme juga tidak bisa diabaikan. Seseorang yang terlibat dalam praktik ini cenderung menarik diri dari komunitas gereja dan kehilangan kepercayaan dari keluarga serta teman-temannya. Mereka mungkin merasa terisolasi dan bahkan mengalami perpecahan dalam hubungan dengan orang-orang terdekat karena pengaruh yang mengendalikan mereka. Dalam beberapa kasus, keterlibatan dalam okultisme juga menyebabkan seseorang menjadi bergantung pada ritual tertentu, yang pada akhirnya merusak kehidupannya secara keseluruhan. Untuk menghindari bahaya okultisme, orang percaya perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang Firman Tuhan dan menjauhi segala bentuk praktik yang bertentangan dengan ajaran-Nya. Alkitab memberikan banyak peringatan agar umat Tuhan tidak terjerat dalam tipu daya dunia roh yang gelap. Oleh karena itu, langkah utama dalam melindungi diri dari pengaruh okultisme adalah dengan menolak segala bentuk praktik yang berkaitan dengan ilmu sihir, ramalan, dan perdukunan. Selain itu, iman yang teguh kepada Tuhan harus senantiasa diperkuat melalui doa, ibadah, dan pembelajaran Alkitab yang mendalam.

Bagi mereka yang pernah terjerat dalam okultisme, pemulihan dapat diperoleh melalui doa dan bimbingan rohani yang benar. Gereja memiliki peran penting dalam membantu orang-orang yang ingin terbebas dari pengaruh kuasa gelap dengan menyediakan pengajaran yang benar, komunitas yang mendukung, serta pelayanan doa dan pelepasan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Dengan hidup dalam kebenaran dan bersandar sepenuhnya pada kuasa Tuhan, setiap orang percaya dapat mengalami pemulihan dan hidup dalam terang Kristus yang sejati.

Strategi Pastoral Dalam Melayani Jemaat Yang Terjerat Okultisme

Gereja memperlengkapi jemaat dengan pemahaman teologis doktrin yang benar

Gereja perlu memperlengkapi jemaat dengan pemahaman teologis yang benar agar mereka dapat mengenali dan menolak praktik okultisme. Pendidikan teologi yang kokoh memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan iman jemaat. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Alkitab, jemaat akan lebih mudah terpengaruh oleh ajaran sesat dan praktik-praktik yang bertentangan dengan iman Kristen. Oleh karena itu, gereja perlu

¹¹ Handoko Handoko, "Misi Kristen Tentang Okultisme Dan Signifikansinya Bagi Pemuda-Pemudi Kristiani," *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (2020): 92–109.

mengadakan pengajaran yang sistematis tentang doktrin-doktrin fundamental seperti ketuhanan Yesus, karya Roh Kudus, dan konsep peperangan rohani. Pengajaran ini dapat dilakukan melalui kelas-kelas pemuridan, seminar, maupun literatur Kristen yang berorientasi pada pemahaman teologis yang benar. Gereja juga perlu memastikan bahwa pendidikan teologi tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Pemahaman teologis yang benar harus mampu membentuk pola pikir dan gaya hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Dengan demikian, jemaat tidak hanya mengenali bahaya okultisme tetapi juga memiliki ketahanan rohani untuk menolaknya. Pendidikan teologi yang kuat akan membantu mereka membedakan antara yang benar dan yang menyesatkan, sehingga tidak mudah terjebak dalam ajaran atau praktik yang bertentangan dengan iman Kristen.

Pemuridan yang kuat juga berperan dalam membangun kedewasaan rohani.¹² Pemuridan yang kuat membantu jemaat memahami ajaran Alkitab mengenai bahaya keterlibatan dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan iman Kristen. Jemaat yang mendapatkan bimbingan secara intensif akan lebih siap menghadapi tantangan spiritual di tengah dunia yang semakin terbuka terhadap berbagai bentuk okultisme. Oleh karena itu, gereja perlu menyediakan bimbingan rohani yang berkelanjutan melalui kelompok pemuridan, pendampingan pribadi oleh mentor rohani, serta pembelajaran Firman Tuhan yang sistematis. Ketika jemaat diperlengkapi dengan pengajaran yang benar, mereka akan lebih berani bersaksi tentang iman mereka dan membantu orang lain keluar dari pengaruh kegelapan. Program pemuridan juga perlu mencakup pelatihan apologetika Kristen agar jemaat dapat membela imannya ketika menghadapi ajaran-ajaran sesat yang sering kali muncul dalam berbagai bentuk, termasuk dalam budaya populer.¹³ Program pemuridan yang mencakup pelatihan apologetika Kristen sangat penting agar jemaat dapat memiliki pemahaman yang kokoh dalam menghadapi ajaran-ajaran sesat, termasuk praktik okultisme yang semakin terselubung dalam budaya populer. Dalam era digital saat ini, banyak pengaruh okultisme muncul dalam bentuk yang tampaknya tidak berbahaya, seperti film, buku, musik, dan konten media sosial yang secara halus menyebarkan konsep-konsep mistik dan supranatural.¹⁴ Tanpa dasar iman yang kuat, jemaat, terutama generasi muda, dapat dengan mudah tertarik pada spiritualitas yang

¹² Marthen Nainupu, "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.55>. 91-160

¹³ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36.

¹⁴ Roedy Silitonga et al., *Manna Rafflesia Vol. 6, No. 2 (April 2020)* (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, 2020): 116.

menyimpang. Apologetika membantu jemaat untuk berpikir kritis dan memahami bagaimana menilai berbagai pengaruh budaya dari perspektif alkitabiah, sehingga mereka dapat mengenali perbedaan antara hiburan yang netral dan yang secara diam-diam menanamkan ajaran yang bertentangan dengan firman Tuhan. Apologetika akan membantu jemaat untuk berpikir kritis dan menilai berbagai praktik yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Di samping itu, dalam menghadapi pengaruh okultisme, gereja harus menanamkan pemahaman yang benar mengenai kuasa Allah sebagai sumber tertinggi. Kadang jemaat yang terjerat dalam okultisme karena mereka meragukan otoritas Allah atau tidak memahami bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber kuasa yang sah. Ketidaktahuan ini sering kali membuat mereka mencari solusi alternatif dalam bentuk ramalan, perdukunan, astrologi, serta praktik supernatural lainnya, yang bertentangan dengan iman Kristen. Oleh karena itu, gereja perlu secara aktif mengajarkan tentang kemahakuasaan Tuhan, bahwa tidak ada kuasa di dunia ini yang lebih besar daripada otoritas dan kedaulatan Kristus.

Salah satu aspek penting yang harus ditekankan adalah ajaran tentang supremasi Kristus. Kolose 1:16-17 dengan jelas menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh dan untuk Kristus, serta bahwa Dia berkuasa atas segala makhluk, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.¹⁵ Ini berarti bahwa tidak ada roh, kekuatan, atau entitas lain yang memiliki kuasa sejati selain Kristus. Dengan memahami keunggulan dan otoritas Kristus, jemaat akan semakin yakin bahwa mereka tidak perlu mencari jawaban dari sumber lain yang bertentangan dengan iman Kristen. Sebaliknya, mereka diajak untuk menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan, yang berkuasa atas segala sesuatu dan mampu memberi jalan keluar bagi setiap persoalan yang mereka hadapi. Selain itu, gereja perlu menekankan pentingnya kehidupan doa dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Gereja harus menolong jemaat untuk menghadapi pergumulan hidup dengan iman, bukan dengan mencari solusi di luar Tuhan. Salah satu alasan utama seseorang tergoda untuk terlibat dalam okultisme adalah karena rasa takut, ketidakpastian, atau keinginan untuk mengendalikan masa depan. Dalam situasi seperti ini, gereja perlu menanamkan kepercayaan kepada pemeliharaan Allah, bahwa Tuhan sudah memiliki rencana terbaik bagi setiap anak-Nya (Yeremia 29:11). Dengan demikian, jemaat akan belajar untuk bergantung kepada Tuhan dalam doa dan iman, bukan kepada kekuatan mistis yang menjanjikan kepastian semu tetapi sebenarnya membawa mereka ke dalam perbudakan rohani. Jemaat yang memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan melalui doa dan

¹⁵ Sostenis Nggebu, "Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1: 15-20," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 108–22.

pembacaan Firman akan lebih tahan terhadap godaan okultisme. Dalam Efesus 6:10-18, Rasul Paulus menekankan pentingnya mengenakan perlengkapan senjata Allah agar dapat bertahan dalam peperangan rohani. Gereja dapat mengajarkan jemaat untuk secara aktif menggunakan doa, puasa, dan firman Tuhan sebagai perlindungan dari pengaruh kuasa kegelapan. Dengan memperkuat pemahaman jemaat mengenai ajaran Kristen yang benar, mereka akan memiliki ketahanan iman yang kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan.

Gereja melakukan pendampingan pastoral yang holistik

Okultisme sering kali meninggalkan dampak yang mendalam bagi individu yang pernah terlibat di dalamnya. Dampak ini tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga psikologis dan emosional. Banyak individu yang keluar dari praktik ini mengalami ketakutan berlebih, trauma, kecemasan, bahkan depresi akibat pengalaman-pengalaman supernatural yang mereka alami. Beberapa juga mengalami perasaan bersalah yang mendalam karena telah melibatkan diri dalam praktik yang bertentangan dengan iman Kristen. Gereja memiliki peran penting dalam menyediakan pendampingan rohani bagi individu yang pernah terlibat dalam okultisme. Pendampingan ini harus bersifat holistik, mencakup pemulihan spiritual, psikologis, dan sosial, agar mereka dapat mengalami transformasi yang menyeluruh.¹⁶ Salah satu pendekatan utama yang harus dilakukan gereja adalah melalui konseling pastoral, yang berfokus pada pemulihan dari keterikatan spiritual yang membahayakan serta membangun kembali hubungan dengan Tuhan dan komunitas gereja. Gereja harus menyediakan pendampingan rohani melalui konseling pastoral. Bimbingan ini bertujuan untuk membantu individu yang pernah terlibat dalam okultisme agar dapat mengalami pemulihan spiritual dan psikologis secara bertahap.

Konseling pastoral bertujuan untuk membantu individu memahami kasih dan pengampunan Tuhan. Banyak orang yang keluar dari dunia okultisme merasa tidak layak di hadapan Tuhan. Pendeta dan konselor gereja perlu membantu mereka memahami bahwa kasih karunia Tuhan lebih besar daripada dosa mereka (1 Yohanes 1:9). Disamping itu dari mereka yang terlibat dalam okultisme memiliki latar belakang kehidupan yang penuh luka, seperti penolakan, rasa tidak aman, atau pencarian kekuasaan dan pengakuan. Mereka membutuhkan pemulihan luka batin dan trauma. Pemulihan tidak hanya berfokus pada pelepasan spiritual tetapi juga penyembuhan luka-luka emosional yang mendasari keterlibatan mereka dalam

¹⁶ Ryanto Fadly Sumendap and Theresia Tumuju, "Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental 'Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri,'" *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 96–112.

praktik ini. Mereka perlu ditolong untuk membangun identitas baru dalam Kristus. Okultisme sering kali memberi ilusi kekuatan atau kendali atas hidup seseorang.¹⁷ Ketika mereka meninggalkan praktik ini, mereka mungkin merasa kehilangan arah. Gereja perlu membantu mereka menemukan identitas sejati mereka sebagai anak-anak Allah yang hidup dalam kasih dan anugerah-Nya. Pendampingan pastoral bagi individu yang keluar dari praktik okultisme harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup pemulihan spiritual, psikologis, dan sosial. Proses ini tidak hanya berfokus pada pelepasan dari pengaruh kegelapan, tetapi juga membangun kembali kehidupan mereka dalam kebenaran dan kasih Tuhan.

Gereja melakukan pelayanan doa dan pelepasan

Salah satu aspek penting dalam menangani keterikatan terhadap okultisme adalah doa pembebasan. Dalam pelayanannya di dunia, Yesus Kristus menunjukkan kuasa-Nya untuk membebaskan orang-orang yang terikat oleh roh jahat. Dalam Lukas 10:19, Yesus berkata, “*Sesungguhnya, Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk menahan kekuatan musuh, sehingga tidak ada yang akan membahayakan kamu.*” Perkataan ini menegaskan bahwa dalam nama Yesus, gereja memiliki otoritas untuk melepaskan orang-orang dari belenggu kuasa gelap. Oleh sebab itu, pelayanan doa dan pelepasan harus menjadi bagian dari perhatian gereja dalam menolong individu yang mengalami keterikatan dengan praktik okultisme. Pelayanan doa dan pelepasan bukanlah sekadar ritual keagamaan, tetapi merupakan bagian dari otoritas rohani yang diberikan oleh Tuhan kepada gereja.¹⁸ Yesus sendiri aktif dalam pelayanan pelepasan, seperti yang terlihat dalam berbagai kisah di Injil, misalnya ketika Ia mengusir roh jahat dari orang Gerasa (Markus 5:1-20) atau ketika Ia menyembuhkan seorang anak yang kerasukan setan (Markus 9:14-29). Selain itu, dalam Matius 12:28, Yesus menyatakan bahwa kuasa-Nya dalam mengusir roh jahat adalah bukti hadirnya Kerajaan Allah: “Tetapi jika Aku mengusir setan dengan Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu.” Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pelepasan bukan hanya tentang membebaskan seseorang dari belenggu iblis, tetapi juga tentang membawa mereka kepada kehidupan yang sepenuhnya berada dalam pemerintahan Kristus. Para rasul juga meneruskan pelayanan ini. Dalam Kisah Para Rasul 16:16-18, Paulus mengusir roh tenung dari seorang hamba perempuan yang telah lama

¹⁷ Chintya Angesty and Muhammad Hamdan Mukafi, “Ambivalensi Ketakutan Dalam Film *Incantation, The Medium, Dan Keramat: Kajian Penyimpangan Kenikmatan Dan Korelasi Pada Abjek Profan,*” *Sawerigading* 30, no. 2 (2024): 298–311.

¹⁸ Hanok Tuhumury, “Pelayanan Pastoral Konseling Berdasarkan 1 Petrus 5: 1–11,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 68–100.

diperbudak oleh kuasa gelap. Ini membuktikan bahwa pelayanan pelepasan bukan hanya tugas Yesus, tetapi juga panggilan gereja sepanjang zaman.

Pelayanan pelepasan bukanlah sekadar menggunakan doa-doa tertentu atau mengikuti formula tertentu.¹⁹ Kuasa pelepasan hanya terjadi melalui nama Yesus Kristus. Dalam Filipi 2:9-10, dikatakan bahwa “Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit, dan yang ada di atas bumi, dan yang ada di bawah bumi.” Ketika doa pelepasan dilakukan, gereja harus memastikan bahwa segala bentuk komando atau perintah kepada roh jahat dilakukan dalam otoritas Kristus, bukan dalam kekuatan manusia.²⁰ Hanya melalui nama Yesus seseorang dapat mengalami kebebasan sejati. Pelayanan pelepasan harus berlangsung dalam suasana kasih dan tidak menimbulkan ketakutan. Pelayanan pelepasan sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang menyeramkan atau menakutkan. Namun, Yesus tidak pernah melakukan pelepasan dengan cara yang menakutkan atau menciptakan trauma bagi individu yang dibebaskan. Oleh sebab itu, gereja harus memastikan bahwa pelayanan ini dilakukan dalam suasana kasih, damai, dan penuh iman, bukan dengan tekanan atau intimidasi.

Gereja harus berhati-hati agar pelayanan ini tidak menimbulkan stigma atau memperlakukan orang yang membutuhkan pelepasan. Setiap orang yang datang mencari pertolongan harus diperlakukan dengan kasih dan penghargaan, bukan sebagai orang yang aneh atau dikucilkan. Dalam Markus 9:29, Yesus berkata bahwa ada jenis roh jahat yang hanya bisa diusir dengan doa dan puasa. Ini menunjukkan bahwa pelayanan pelepasan bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan sembarangan. Tim yang melayani dalam bidang ini harus memiliki kehidupan doa yang kuat, memahami Firman Tuhan, serta menjaga kekudusan hidup mereka. Selain itu, kesiapan rohani juga penting bagi individu yang ingin dilepaskan. Mereka harus memiliki kerinduan untuk benar-benar lepas dari keterikatan mereka dan bersedia menerima bimbingan rohani lebih lanjut setelah mengalami pelepasan. Sebelum mendoakan seseorang, penting untuk memahami latar belakang mereka. Apakah mereka memiliki keterikatan dengan praktik okultisme? Apakah mereka memiliki pengalaman supranatural tertentu? Konseling awal ini akan membantu menentukan pendekatan yang tepat. Pelepasan sejati hanya terjadi jika individu tersebut bersedia meninggalkan praktik lama mereka dan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Yesus. Doa ini dilakukan dengan otoritas Kristus, mengusir segala pengaruh roh jahat dan menegaskan kuasa Tuhan dalam hidup individu tersebut.

¹⁹ Tirsanika Surbakti, “Pengaruh Kuasa Doa Dan Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Keluarga Besar Gbi Medan Plaza,” *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 92–103.

²⁰ Heru Johananta, *Pelayanan Pelepasan Dari Belenggu Kuasa Gelap* (PBMR ANDI, 2021): 66.

Setelah seseorang mengalami pelepasan dari keterikatan okultisme, langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah pembinaan rohani dan pemuridan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa individu yang telah dilepaskan dapat bertumbuh dalam iman dan tidak kembali kepada praktik lama. Yesus menegaskan pentingnya pertumbuhan rohani setelah pelepasan dalam Matius 12:43-45, di mana Ia menggambarkan bagaimana roh jahat yang telah diusir dapat kembali jika rumah (hati manusia) tidak diisi dengan kehadiran Roh Kudus dan kehidupan yang benar dalam Tuhan. Oleh karena itu, gereja harus menyediakan pendampingan yang berkelanjutan agar individu yang telah dilepaskan dapat memiliki fondasi iman yang kokoh. Disiplin rohani sangat penting dalam kehidupan seorang yang baru mengalami pelepasan. Mereka harus diajar untuk mengembangkan hubungan yang intim dengan Tuhan melalui berbagai bentuk disiplin Rohani.²¹ Doa adalah sarana utama bagi orang percaya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan memperkuat iman mereka. Mereka harus diajar untuk menjadikan doa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya saat menghadapi masalah. Mereka yang baru mengalami pelepasan perlu dibantu untuk memahami dan menerapkan kebenaran firman Tuhan dalam hidup mereka. Mereka perlu diarahkan untuk memiliki gaya hidup yang berpusat pada penyembahan kepada Tuhan dan meninggalkan kebiasaan lama. Dengan disiplin rohani yang kuat, keterlibatan dalam komunitas gereja, serta pemuridan yang efektif, individu yang telah dilepaskan dapat mengalami transformasi sejati dan menjadi saksi bagi orang lain tentang kuasa Tuhan yang membebaskan.

Tantangan dan kehati-hatian dalam pelayanan pelepasan

Pelayanan doa dan pelepasan adalah bagian penting dari pelayanan gereja bagi mereka yang terikat oleh kuasa gelap. Yesus sendiri memberikan kuasa kepada murid-murid-Nya untuk mengusir roh jahat (Lukas 10:19) dan menegaskan bahwa pelayanan pelepasan adalah tanda yang menyertai orang-orang percaya (Markus 16:17). Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan dan risiko yang perlu diperhatikan agar pelayanan ini tetap berjalan dalam koridor firman Tuhan dan membawa dampak yang benar-benar memulihkan individu yang bersangkutan. Salah satu tantangan utama dalam pelayanan pelepasan adalah sensasionalisme, yaitu kecenderungan menjadikan pelayanan ini sebagai tontonan publik yang dramatis. Perlu di mengerti bahwa sensasionalisme mengaburkan tujuan utama pelepasan. Beberapa gereja atau pelayan sering kali menampilkan proses pelepasan dalam cara yang berlebihan, misalnya dengan membiarkan individu yang mengalami pelepasan berteriak, menggeliat, atau bertindak

²¹ Anen Mangapul Situmorang, "Reaktualisasi Disiplin Rohani Dalam Perspektif John Wesley Pada Era Normal Baru," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 663–84.

di luar kendali di depan umum. Hal ini dapat menarik perhatian banyak orang dan menciptakan kesan bahwa pelayanan pelepasan adalah sebuah pertunjukan spiritual. Padahal, tujuan utama pelepasan adalah memulihkan individu yang terikat, bukan menarik perhatian orang lain. Paulus menasihatkan agar ibadah dilakukan dengan tertib dan membangun (1 Korintus 14:40). Jika pelepasan dilakukan secara dramatis dan publik, ada risiko individu yang dilepaskan merasa dipermalukan, bukan dipulihkan.

Sensasionalisme juga sering membuat orang lebih fokus pada kuasa kegelapan daripada pada kuasa Tuhan. Beberapa pelayanan lebih banyak membicarakan manifestasi roh jahat daripada membangun iman jemaat dalam Kristus. Ini dapat menciptakan ketakutan yang tidak perlu atau bahkan keinginan untuk menonton pelayanan pelepasan sebagai hiburan rohani. Solusi untuk menghindari bahaya ini adalah memastikan bahwa pelayanan pelepasan dilakukan dalam suasana yang penuh kasih dan tertutup, dengan tujuan utama membantu individu mengalami kebebasan sejati dalam Kristus. Salah satu masalah lainnya yang sering terjadi adalah tidak adanya tindak lanjut setelah seseorang mengalami pelepasan. Kurangnya pembinaan pasca pelepasan merupakan salah satu kelemahan dalam pelayanan gereja yang dapat berdampak serius pada individu yang baru saja mengalami pembebasan dari keterikatan okultisme. Tanpa tindak lanjut yang jelas, banyak orang yang telah dilepaskan akhirnya kembali kepada kebiasaan lama karena tidak memiliki dasar iman yang kuat. Proses pelepasan hanyalah langkah awal dalam perjalanan spiritual mereka, tetapi tanpa bimbingan berkelanjutan, mereka bisa merasa bingung, kehilangan arah, dan akhirnya kembali ke pola hidup yang sama.

Guna mencegah mereka kembali ke keterikatan lama, gereja perlu menyediakan program pemuridan dan pembinaan rohani yang sistematis.²² Salah satu langkah awal yang penting adalah bimbingan doa dan pembacaan Alkitab, di mana mereka diajarkan bagaimana membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Selain itu, gereja juga harus mendorong mereka bergabung dalam kelompok pemuridan, agar mereka tidak berjalan sendiri dalam iman, tetapi mendapatkan dukungan dari komunitas Kristen yang sehat. Konseling Kristen juga dapat menjadi sarana untuk membantu mereka menangani trauma, ketakutan, atau rasa bersalah yang masih melekat setelah keterlibatan mereka dalam okultisme. Selain aspek bimbingan rohani, pelayanan dan keterlibatan di gereja juga penting agar individu yang baru dilepaskan memiliki tujuan dan arah hidup yang baru. Dengan terlibat dalam pelayanan, mereka dapat mengalami pertumbuhan iman yang lebih mendalam dan memiliki rasa memiliki dalam komunitas

²² Lake, Lao, and Syahputra.

Kristen.²³ Semua bentuk pembinaan ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya dibebaskan sesaat, tetapi juga benar-benar mengalami transformasi hidup yang berkelanjutan. Dengan demikian, mereka dapat hidup dalam kebebasan sejati yang diberikan oleh Kristus dan tidak mudah tergoda untuk kembali ke praktik lama yang mengikat mereka.

Tantangan lain yang perlu diwaspadai adalah penyalahgunaan otoritas oleh pemimpin rohani dalam pelayanan pelepasan. Meskipun pelayanan ini memiliki dasar Alkitabiah dan bertujuan untuk membebaskan individu dari kuasa kegelapan, ada kalanya pemimpin gereja atau pelayan rohani menyalahgunakan otoritas mereka untuk mengontrol jemaat. Hal ini dapat terjadi dalam bentuk manipulasi, eksploitasi, bahkan penciptaan ketergantungan yang tidak sehat terhadap pelayanan pelepasan. Salah satu bentuk penyalahgunaan yang sering terjadi adalah manipulasi dan kontrol atas jemaat. Beberapa pemimpin menggunakan ketakutan sebagai alat untuk mempertahankan pengaruh mereka, dengan mengatakan bahwa jemaat masih dalam bahaya atau belum sepenuhnya bebas dari kuasa gelap. Akibatnya, individu yang telah mengalami pelepasan dipaksa untuk menjalani sesi pelepasan berulang kali, bahkan ketika mereka sendiri sudah merasa merdeka dalam Kristus. Ini menciptakan pola ketergantungan yang berbahaya, di mana jemaat lebih percaya pada pemimpin rohani daripada bersandar langsung kepada Tuhan. Dalam beberapa kasus ekstrem, pelayanan pelepasan dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan pribadi, baik dalam bentuk kendali spiritual maupun eksploitasi finansial.

Yesus memang memberikan otoritas kepada gereja untuk mengusir roh jahat (Markus 16:17), tetapi otoritas ini harus digunakan dengan hikmat, kasih, dan tanggung jawab. Seorang pemimpin rohani tidak boleh menjadikan pelayanan pelepasan sebagai alat untuk mempertahankan kuasa pribadi atau menanamkan rasa takut yang berlebihan dalam diri jemaat. Ada beberapa tanda penyalahgunaan otoritas yang perlu diwaspadai, seperti ketika seorang pemimpin menuntut ketaatan absolut, melarang jemaat mencari pertolongan dari gereja lain, atau bahkan meminta sejumlah uang sebagai syarat untuk mendapatkan pelepasan. Padahal, sesuai dengan ajaran Yesus dalam Matius 10:8, pelayanan ini seharusnya dilakukan secara cuma-cuma dan bukan sebagai ladang bisnis. Selain itu, pelepasan yang dilakukan dengan cara yang kasar, mempermalukan individu, atau bahkan menyakiti secara fisik juga merupakan bentuk penyalahgunaan yang tidak sesuai dengan kasih Kristus. Sebaliknya, pelayanan pelepasan yang benar harus selalu dilakukan dengan penuh kasih dan dalam suasana yang

²³ Tahith Aldrich Nanariaian and Milton T Pardosi, "Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 39–53.

aman. Fokus utamanya bukan untuk mempertunjukkan kuasa atau otoritas seseorang, melainkan untuk membawa individu kepada kebebasan sejati di dalam Kristus. Gereja harus memastikan bahwa setiap pelayanan pelepasan dilakukan dengan pendampingan yang bijaksana, mengutamakan pemulihan spiritual dan psikologis jemaat, serta membimbing mereka untuk semakin bersandar kepada Tuhan, bukan kepada manusia. Dengan demikian, pelayanan pelepasan dapat menjadi sarana kasih dan pemulihan, bukan alat untuk mengontrol dan menakut-nakuti jemaat.

KESIMPULAN

Melihat kenyataan adanya keterlibatan jemaat dalam okultisme, gereja tidak dapat bersikap pasif tetapi harus aktif dalam menangani fenomena ini melalui strategi pastoral yang holistik. Tiga pendekatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pendidikan teologi dan doktrin yang kokoh, pendampingan pastoral yang holistik, serta pelayanan doa dan pelepasan yang seimbang. Pendidikan teologis yang kuat menjadi benteng pertama bagi jemaat agar tidak mudah terpengaruh oleh praktik-praktik okultisme. Dengan memahami firman Tuhan secara mendalam, jemaat dapat membangun ketahanan spiritual yang mencegah mereka dari keterlibatan dalam dunia mistis. Selain itu, pendampingan pastoral yang holistik sangat diperlukan bagi mereka yang telah terjerat dalam okultisme. Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek spiritual tetapi juga pemulihan psikologis dan sosial, agar mereka dapat kembali menjalani kehidupan yang sehat dan berpusat pada Kristus. Pelayanan doa dan pelepasan juga menjadi bagian yang krusial dalam membebaskan individu dari ikatan spiritual yang menghancurkan, tetapi harus dilakukan dengan kasih, ketertiban, dan tidak bersifat sensasional.

Pada penerapannya, gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan yang lebih sistematis. Pendidikan teologi dapat diterapkan melalui kelas pemuridan, seminar apologetika, dan penguatan doktrin dalam khotbah-khotbah gereja. Sementara itu, pendampingan pastoral harus dilakukan secara personal dan komunitas, dengan menyediakan konseling Kristen, mentoring rohani, serta kelompok pendukung bagi mereka yang ingin pulih. Untuk pelayanan doa dan pelepasan, gereja perlu memastikan bahwa pelayanan ini dilakukan oleh tim yang terlatih dan memiliki kedewasaan rohani, serta didukung oleh disiplin doa dan puasa. Gereja harus menjadi tempat pemulihan yang efektif bagi jemaat yang terjerat dalam okultisme. Dengan membangun pendidikan rohani yang kuat, menyediakan pendampingan yang holistik, serta menerapkan pelayanan doa dan pelepasan yang alkitabiah, gereja dapat membantu

individu-individu ini menemukan kebebasan sejati dalam Kristus dan menjalani hidup yang dipulihkan dalam iman.

REFERENSI

- Angesty, Chintya, and Muhammad Hamdan Mukafi. "Ambivalensi Ketakutan Dalam Film *Incantation, The Medium, Dan Keramat: Kajian Penyimpangan Kenikmatan Dan Korelasi Pada Abjek Profan.*" *SAWERIGADING* 30, no. 2 (2024): 298–311.
- Chrissaningrum, Ajeng. "A Javanese Folk Theology of Sexual Violence," 2017.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36.
- Handoko, Handoko. "Misi Kristen Tentang Okultisme Dan Signifikansinya Bagi Pemuda-Pemudi Kristiani." *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (2020): 92–109.
- Johananta, Heru. *Pelayanan Pelepasan Dari Belenggu Kuasa Gelap*. PBMR ANDI, 2021.
- Juld, Rahel Jum, and I Ketut Enoh. "Okultisme Dalam Pelayanan Pastoral." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 165–90.
- Lake, Dina Weli Ornace, Hendrik A E Lao, and Andrian Wira Syahputra. "Implementasi Pelayanan Pastoral Dalam Pembentukan Karakter Spiritual Jemaat Berbasis Pendidikan Kristen Di GMT Lanud Eltari." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 5, no. 2 (2024): 1–17.
- Mahanum, Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal of Education*, 2021, 1–12.
- NAINUPU, MARTHEN. "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.55>.
- Nanariain, Tahith Aldrich, and Milton T Pardosi. "Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 39–53.
- Nggebu, Sostenis. "Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1: 15-20." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 108–22.
- Owen, Alex. *The Place of Enchantment: British Occultism and the Culture of the Modern*. University of Chicago Press, 2006.
- Prince, Derek. *They Shall Expel Demons: What You Need to Know about Demons--Your Invisible Enemies*. Chosen Books, 2020.
- Saragih, Elfrida, and Ebenhaizer I Nuban Timo. "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 47–50.
- Silitonga, Roedy, M Th, Made Nopen Supriadi, S Th, M Th Manase Gulo, S Pd K Suleni, Samuel Purdaryanto, Yesri Talan, S Th, and Karlito Dias Markes. *Manna Rafflesia Vol.*

- 6, No. 2 (April 2020). Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, 2020.
- Siregar, Jhon Free Davitson, James Andronikus Theodorus Fau, and Sugeng Prayitno. "EFEKTIVITAS PELAYANAN OKULTISME BERBASIS ONLINE: DI ERA SOCIETY 5.0." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 5, no. 2 (2023): 1–12.
- Situmorang, Anen Mangapul. "Reaktualisasi Disiplin Rohani Dalam Perspektif John Wesley Pada Era Normal Baru." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 663–84.
- Situmorang, Jonar. *Mengenal Agama Manusia: Mempelajari Dan Memahami Agama-Agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman Dan Rasa Solidaritas*. PBMR ANDI, 2021.
- Sumendap, Ryanto Fadly, and Theresia Tumuju. "PASTORAL KONSELING BAGI KESEHATAN MENTAL 'STUDI KASUS PASTORAL KONSELING PREVENTIF PADA FENOMENA BUNUH DIRI.'" *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 96–112.
- Surbakti, Tirsanika. "PENGARUH KUASA DOA DAN PELAYANAN DIAKONIA TERHADAP PERTUMBUHAN KELUARGA BESAR GBI MEDAN PLAZA." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 92–103.
- Sutandio, Anton. "The Return of the Repressed: Pemuda and the Historical Trauma in Rizal Mantovani and Jose Purnomo's Jelangkung." *Plaridel* 12, no. 2 (2015): 110–30.
- Tuhumury, Hanok. "Pelayanan Pastoral Konseling Berdasarkan 1 Petrus 5: 1–11." *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 68–100.
- Wicaksono, Arif, and Hendro Siburian. "Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2: 9-15." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 62–87.
- Winch, Guy. *Pertolongan Pertama Pada Emosi Anda: Panduan Mengobati Kegagalan, Penolakan, Rasa Bersalah, Dan Cedera Psikologis Sehari-Hari Lainnya*. Pustaka Alvabet, 2017.